

KONTRIBUSI PERIODE TABI'IN DALAM PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QURAN

Sumarni

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: 15sumarni16@gmail.com

Ahmad Nurudin

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: cakmad134@gmail.com

Ahmad Mustofa

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: mustofa.ahmad8@gmail.com

Received: September 2023; Accepted: Oktober 2023

Abstract: *During the Tabi'in era, many figures were well-known as interpreters. They played an important role in developing the science of tafsir and contributed to understanding the Quran. In addition, the Tabi'in figures also provided their views on the social, historical, and linguistic context that became the foundation for interpreting the Quran. The tafsir methods used by the Tabi'in were also diverse, including tafsir bi al-ma'sûr, tafsir bi ar-ra'yi, tafsir bi al-ma'ânî, dan tafsir bi al-hadîs. Each method has its own strengths and weaknesses, but all are used to understand the meanings and messages contained in the Quran. Overall, the era of the Tabi'in was a crucial period in the development of Quranic exegesis. Tabi'in figures made important contributions to understanding the meanings and messages of the Quran, as well as introducing various tafsir methods that are still used today. Therefore, the study of the era of the Tabi'in in the context of Quranic exegesis is still a relevant topic today. Using the research library, we conducted this study to find out how much the contribution of the tabi'in period to the interpretation of the Quran.*

Keyword: *Tafsir bi ar-ra'yi, Quranic exegesis, the tafsir methods*

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, oleh karenanya kitab suci ini yang memberikan pengaruh sangat besar bagi umat Islam. Dalam al-Quran disebutkan bahwasanya manusia merupakan *khalifah fi al-Ard* ('pemimpin' di muka bumi) sehingga harus mampu mengelola alam dengan baik agar berjalan sesuai dengan petunjuk al-Quran. Maka secara langsung maupun tidak langsung, baik dan buruknya alam ini tergantung pada kemampuan manusia dalam menafsirkan al-Quran. Hal inilah yang menjadi di antara berbagai faktor pemicu banyak perhatian orang dari sejak awal perkembangan Islam terhadap al-Quran hingga saat ini (Suyanto, 2021).

Saat al-Quran pertama kali turun kepada Rasulullah Saw., beliaulah yang menjelaskan maksud yang terkandung pada ayat yang turun pada waktu itu. Keadaan seperti ini berlangsung sampai Rasulullah Saw. wafat, walaupun diketahui bahwa Rasulullah Saw. menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut hanya secara global saja dan tidak keseluruhan. Jika semua persoalan ditanyakan kepada Rasulullah Saw. saat beliau masih hidup, maka ketika Rasulullah Saw. wafat para sahabat harus berijtihad untuk meneruskan perjuangan beliau (Syafiudin, 2015). Selama proses tersebut, bisa dikatakan bahwa periode sahabat ini sukses dalam menjalankan misinya, karena generasi sahabat telah berhasil mewariskan khazanah ke Islamannya kepada muridnya yang tidak lain adalah generasi tabi'in, tak terkecuali ilmu tafsir al-Quran. Sampai pada periode tabi'in ini, tafsir semakin beragam sehingga karakter tafsir al-Quran bertambah satu lagi selain tafsir masa Rasulullah Saw. dan sahabat, yaitu tafsir era tabi'in. Pada periode ini, model penafsiran al-Quran masih identik dengan model penafsiran guru masing-masing yaitu para sahabat. Namun demikian kecenderungan, kemampuan dan integritas para tabi'in tidaklah sama, maka hal inilah yang kemudian melahirkan berbagai perbedaan dalam penafsiran al-Quran (Zulfikar, 2019).

Namun demikian berbagai perbedaan tersebut alih-alih mengurangi kontribusi periode tabi'in di bidang tafsir al-Quran, sebaliknya justru semakin memperkaya khazanah kajian tafsir. Latar belakang inilah yang

mendorong kami sebagai penulis untuk menggali berbagai kontribusi generasi tabi'in dalam kajian tafsir al-Quran.

Beberapa penelitian terdahulu yang *relate* dengan tema penelitian ini adalah Jurnal H. Asnin Syafiudin yang diterbitkan oleh jurnal asy-Syukriyyah dengan judul: " Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber dan corak)" . jurnal ini berisi tentang perkembangan tafsir pada masa tabi'in, mulai dari metode, sumber ciri dan tokoh-tokohnya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan tafsir tabi'in, sumber-sumber tafsir tabi'in, madrasah tafsir masa tabi'in beserta tokoh-tokohnya, nilai tafsir tabi'in, karakteristik dan ciri tafsir tabi'in beserta metode tafsir tabi'in.

Jurnal Abdul Rahman dan Doli Witro yang diterbitkan oleh Zawiyah dengan judul: "Legalitas Tafsir Tabi'in Dalam Khazanah Tafsir al-Quran". Jurnal ini berisi tentang legalitas penafsiran al-Quran pada masa tabi'in. Adapun hasil dari jurnal ini adalah ditemukannya konsensus dari para ulama' baik yang klasik maupun yang kontemporer, bahwa generasi pada masa tabi'in adalah legal dan bisa diterima dengan syarat mereka telah bersepakat atas tafsir suatu ayat tertentu walaupun disampaikan dengan redaksi kalimat yang berbeda tetapi masih mengandung substansi yang sama.

Jurnal Hilmi Pratomo yang diterbitkan oleh Syariati dengan judul: "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran al-Quran Dari Masa Nabi Hingga Tabi'in". jurnal ini berisi tentang awal perkembangan islam dalam menafsirkan al-Quran mulai dari nabi sampai dengan tabi'in. Adapun hasil dari jurnal ini adalah pengertian dan urgensi tafsir dalam memahami al-Quran, dinamika tafsir al-Quran pada masa nabi, tafsir pada masa sahabat, Tafsir pada masa tabi'in, metode tafsir al-Quran dari masa nabi hingga tabi'in dan tafsir al-Quran antara tekstual dan kontekstual.

Jadi dari tinjauan tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang teliti. Adapun titik persamaannya adalah sama-sama membahas tentang tafsir pada masa tabi'in. sedangkan perbedaannya terletak di aspek yang dibahas, di antaranya membahas tentang dinamika penafsiran pada masa tabi'in mulai dari nabi sampai tabi'in ada juga yang membahas tokoh, metode, sumber dan corak tafsir

masa tabi'in. sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap seberapa besar kontribusi masa tabi'in terhadap penafsiran al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan digolongkan dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, makalah, maupun prosiding seminar, baik melalui media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Sejarah Perkembangan Masa Tabi'in

Tafsir secara terminologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makna, hukum dan hikmah yang terdapat pada kitab suci al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Saw. Sedangkan tabi'in adalah orang yang bertemu dengan sahabat nabi dalam keadaan beriman dan meyakini segala hal yang disampaikan oleh Nabi Saw., walaupun belum pernah bertemu dengan nabi (Nadzilah dan Karimah, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir masa tabi'in adalah ilmu yang berkaitan dengan al-Quran baik hukum, makna maupun hikmah yang dikaji oleh orang yang beriman kepada Nabi Saw. setelah masa sahabat.

Tafsir sahabat dianggap berakhir dengan meninggalnya tokoh tokoh sahabat yang dulunya menjadi guru dari para tabi'in dan digantikan dengan tafsir tabi'in. Para tabi'in selalu mengikuti jejak guru gurunya yang masyhur dalam penafsiran Al Qur'an, terutama mengenai ayat ayat yang *musykil* pengertiannya bagi orang orang awam (Mustaqim, 2003).

Penafsiran Rasulullah Saw. dan para sahabat yang tidak mencakup semua ayat Al Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami orang orang yang semasa dengannya, telah menyebabkan munculnya problem baru, yakni bertambahnya persoalan-persoalan yang sulit dipahami oleh orang orang sesudah mereka karena rentang waktu dan tempat yang semakin panjang. Oleh karena itu para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan

ini. Karenanya mereka menambahkan ke dalam tafsir keterangan-keterangan yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Setelah itu muncullah generasi sesudah tabi'in. Generasi ini pun berusaha menyempurnakan tafsir Al Qur'an secara terus menerus berlandaskan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab, cara bertutur kata dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya Al Qur'an yang mereka pandang valid serta berdasarkan pada alat-alat pemahaman serta sarana pengkajian lainnya (Dzahabi, 1976).

Penaklukan Islam yang semakin luas mendorong tokoh tokoh sahabat berpindah ke daerah-daerah dan masing-masing membawa ilmu. Dari tangan mereka inilah para tabi'in, murid para sahabat itu, menimba ilmu, sehingga tumbuh berbagai aliran dan perguruan tafsir (Mustaqim, 2003).

Corak dan Karakteristik Masa Tabi'in

Pada masa ini, corak *tafsir bi ar-riwāyah* masih mendominasi penafsiran para tabi'in. Sebab para tabi'in meriwayatkan tafsir dari sahabat sebagaimana juga para tabi'in sendiri saling meriwayatkan satu sama lain. Meskipun sudah muncul *ra'yu* dalam menafsirkan Al Quran, tetapi unsur unsur *riwāyah* masih dominan (Dzahabi, 1976).

Adapun karakteristik tafsir pada masa Tabi'in secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada masa ini, tafsir juga masih belum terkodifikasi secara tersendiri.
2. Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan dan periwayatan.
3. Tafsir sudah kemasukan riwayat riwayat Israiliyat, karena keinginan sebagian para tabi'in untuk mencari penjelasan yang lebih detil mengenai cerita berita dalam Al Quran.
4. Sudah mulai muncul benih-benih perbedaan mazhab dalam penafsirannya.
5. Sudah banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat (Dzahabi, 1976).

Pada masa tabi'in cerita-cerita Israiliyyat sudah mulai banyak masuk dalam tradisi penafsiran. Sebab setelah banyak Ahli Kitab masuk Islam, para tabi'in banyak juga menukil dari mereka cerita-cerita Isra'iliyyat yang kemudian dimasukkan ke dalam tafsir. Misalnya, yang diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, Ka'ab Al Akhbar, Wahb bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij (Amin, 1975).

Cerita Israiliyyat biasanya berhubungan dengan penciptaan alam, rahasia-rahasia makhluk yang ada di alam dan cerita-cerita nabi dan umatnya terdahulu. Masuknya cerita Israiliyyat disebabkan adanya kecenderungan para tabi'in untuk mendapatkan penjelasan yang lebih detil tentang keterangan Al-Qur'an perihal masalah tertentu, yang kemudian oleh para tabi'in cerita-cerita tersebut dimasukkan ke dalam tafsir mereka yang terkadang tanpa disertai adanya penelitian (Dzahabi, 1976).

Tafsir pada masa tabi'in masih berkembang dengan cara perjumpaan antar tokoh mufassir dalam meriwayatkan tafsir sebagaimana masa sahabat atau nabi. Hanya saja, periwayatan ini mempunyai kekhususan yakni periwayatan antara tokoh aliran tafsir terjadi di suatu kota dengan murid-muridnya. Belum ada bentuk penulisan tafsir meskipun ada riwayat bahwa Mujahid pernah menulis tafsir yang diterima dari Ibnu Abbas, demikian juga Said bin Jubair. Namun yang menonjol adalah aspek periwayatannya, sedang penulisannya adalah hanya untuk kepentingan pribadi saja. Tafsir pada masa tabi'in ini juga banyak diwarnai oleh adanya perbedaan pendapat *madzhabiyah* (Dzahabi, 1976).

Baik penafsiran Al-Qur'an periode Nabi Saw. dan sahabat ataupun periode tabi'in, pada prinsipnya masih bersifat pendek-pendek dan ringkas. Hal ini dikarenakan penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya bahasa Al-Qur'an (Mustaqim, 2003).

Metode Penafsiran al-Quran Pada Masa Tabi'in

Secara umum metode yang digunakan pada era tabi'in tidak jauh berbeda dengan era sahabat (Syafiudin, 2015). Terdapat empat metode penafsiran al-Quran yang umum digunakan oleh mufssir yaitu ijmal, muqaran, tahlili dan maudlu'i. Tabi'in seperti mujahid Bin Jabar menggunakan metode penafsiran ijmal yang singkat dan global. Hal ini

dilakukan agar pesan dalam al-Quran dapat dipahami dengan mudah oleh umat Islam. Mujahid tidak menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara menyeluruh melainkan hanya sebagian ayat saja dengan bahasa yang ringkas dan padat. Contoh ayat yang ditafsirkan secara singkat adalah surah al-ʿĀdiyāt ayat 1-3:

وَالْعِدِيَّةِ ضَبْحًا فَالْمُورِيَّةِ قَدْحًا فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

Artinya: “Demi kuda-kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, yang memercikkan bunga api (dengan entakan kakinya), yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi”. Al-ʿĀdiyāt (100):1-3 (Kemenag, 2019).

Mujahid menafsirkan tiga ayat dengan sangat ringkas dan jelas, tanpa memperhatikan perangkat-perangkat tafsir. Seperti ayat *wa al-ādiyāti dabha* yang diartikan sebagai suara kuda ketika berlari, *fa al-mūriyāti qadhā* sebagai kuda jantan yang diperdaya dan *muḡirāti subhā* sebagai kuda yang digunakan untuk perang. Metode semacam ini diterapkan pada seluruh ayat al-Quran yang ditafsirkan (Setiawan dan Masropin, 2022).

Adapun contoh ayat lain yang ditafsirkan oleh Mujahid Bin Jabar dengan menggunakan *bi ar-raʿyi*, dalam QS. az-Zalzalah:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا يَوْمَئِذٍ تُخْبِتُ
أَخْبَارَهَا بَأْسَ رَبِّكَ أَوْحَىٰ لَهَا يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لَّا يُرَوُّا أَعْمَالَهُمْ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ
ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, bumi mengeluarkan isi perutnya, dan manusia bertanya, “Apa yang terjadi dengannya (bumi)?” Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya) karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan terpecah untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka. Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya” QS. (99) 1-8 (Kemenag, 2019)

Dalam menafsirkan surah az-Zalzalah mujahid tidak menafsirkan secara keseluruhan. Beliau menafsirkan beberapa ayat seperti pada ayat *wa akhrajatil-ardu asqalaha* yang diartikan sebagai bumi mengeluarkan mayat yang ada di dalamnya dan pada ayat *yauma 'izin tuhaddisu akhbāraha* yang diartikan sebagai menceritakan berita-berita manusia beserta perbuatan baik atau buruk. Pada ayat *bi'ana rabbaka awḥā lahā*, mujahid menggunakan ayat lain yaitu QS. al-Insyiqāq (84): 4 “*dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong*”. Sehingga ayat al-Zalzalah di atas diartikan sebagai perintah untuk bumi (Kemenag, 2019)

Kontribusi Tokoh-tokoh Masa Tabi'in

Di kalangan generasi tabi'in yang ahli tafsir dan termasyhur adalah:

1. Ahli tafsir Makkah antara lain: Mujahid ibn Jabbar (w. 103 H), Sa'id ibn Jubair (w.94 H), Ikrimah maula Ibnu Abbas (w. 105), Thawus ibn Kisan Al Jamani (w. 106 H), Atha' ibn Rabah Al Makki (w. 114 H).
2. Ahli tafsir Iraq antara lain: Alqamah ibn Qais (w. 102 H), Al Aswad ibn Yazid (w. 75 H), Ibrahim An Nakha'i (w. 95 H), Asy Sya'bi (w. 105 H).
3. Ahli tafsir Madinah, antara lain: Abdurrahman ibn Zaid (w. 182 H), Malik ibn Anas (w. 179 H), Hasan Al Basri (w. 121 H),bAtha ibn Abi Muslim Al Hurani (w. 135 H), Muhammad ibn Ka'ab Al Qirazy, Abu Al Aliyah Rafi' ibn Mihram Ar Royahi (w.90 H), Ad Dahhak ibn Muzahim (w. 105 H), Atiyah ibn Sa'id Al Afi (w. 111 H), Qatadah bin Di'amah As Sadusi (w. 117 H), Anas (w. 139 H), Ismail ibn Abdurrahman As Suddi (w. 127 H), dan lain sebagainya yang tidak mungkin disebutkan, mengingat jumlahnya yang begitu banyak (Kemenag, 2019).

Generasi *tābi' at-tābi'īn* (generasi ketiga kaum muslimin) meneruskan ilmu yang mereka terima dari para tabi'in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan ke dalam kitab kitab tafsir. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sufyan bin

Uyainah (w.198 H), Rauh bin 'Ubadah Al Basri (w. 205 H), Abdurrazaq bin Hammam (w. 211 H). Adam bin Abu Iyas (w. 220 H), Waki' bin Al Jarrah (w. 197 H), Syu'bah bin Al Hajjaj (w. 160 H), Yazid bin Harun As-Sulami (w. 117 H), Abd bin Hamid (w. 249 H), dan lain lain. Tafsir golongan ini sedikitpun tidak ada yang sampai kepada kita, yang kita terima hanyalah nukilan nukilan yang dinisbahkan kepada mereka sebagaimana termuat dalam kitab-kitab tafsir *bi al-ma' šūr*. Mereka itu adalah pembuka jalan bagi Ibnu Jarir At Thabari, yang metodenya diikuti oleh hampir semua ahli tafsir (Kemenag, 2019).

Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran al-Quran Pada Masa Tabi'in

Setelah melakukan elaborasi mengenai penafsiran periode klasik, tampaknya ada beberapa nilai kelebihan dari tafsir pada masa klasik, salah satunya yaitu tafsir tabi'in menjadi pemeliharaan dan penyambung dari masa sahabat (Setiawan dan Masropin, 2022).

Disisi lain, tafsir periode klasik juga terdapat beberapa kelemahan dan kekuarangan, antara lain:

1. Belum mencakup keseluruhan penafsiran ayat Al Qur'an, sehingga masih banyak ayat ayat Al Qur'an yang belum ditafsirkan.
2. Penafsirannya masih bersifat parsial dan kurang mendetail dalam menafsirkan suatu ayat, sehingga kadang sulit mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pandangan al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu.
3. Pada masa tabi'in, tafsir sudah mulai bersifat sektarian dan mulai terkontaminasi oleh kepentingan madzab tertentu, sehingga menjadi kurang objektif dalam menafsirkan Al Qur'an.
4. Tafsir pada masa tabi'in sudah mulai kemasukan riwayat riwayat israiliyyat, yang sebagian dapat membahayakan kemurnian ajaran Islam (Setiawan dan Masropin, 2022).

Kontribusi Masa Tabi'in Sebagai Dasar Pemikiran Islam

Peran tabi'in dalam bidang tafsir tidak bisa diragukan lagi sebagaimana karya-karya tokoh tabi'in yang sampai sekarang masih dijadikan rujukan dalam beberapa penafsiran. Kendati banyak kontroversi

di kalangan para ulama', namun peran mereka sangatlah terasa dan diakui dalam beberapa kalangan. Mujahid Bin Jabir adalah seorang tokoh tabi'in yang diakui kepakarannya dalam tafsir al-Quran. Sufyan Tsauri bahkan mengatakan bahwa jika tafsir dari mujahid sudah diberikan, maka sudah cukup baginya. Hal ini bukan tanpa alasan, karena mujahid banyak yang belajar dari Ibn Abbas dan mengambil ilmu dari beliau. Sebuah riwayat dari Ibn ath-Thabari menyebutkan bahwa mujahid pernah bertanya kepada Ibn Abbas sambil membawa catatan tentang tafsir ayat al-Quran dan Ibn Abbas memerintahkan untuk menuliskannya. Bukan hanya itu, mujahid juga pernah menanyakan seluruh tafsir al-Quran kepada gurunya, Ibn Abbas (Ghoni dkk, 2022).

Generasi tabi'in memiliki peran penting dalam bidang tafsir dan bidang hadis. Sebagaimana mereka mempelajari tafsir dari para sahabat dan melakukan istinbat hukum dan ijihad sendiri. Hal ini penting karena pada masa itu muncul banyak persoalan agama yang belum pernah terjadi sebelumnya. Para tabi'in juga melakukan pengambilan dalil dan hukum untuk untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Validitas tafsir pada masa tabi'in diukur berdasarkan riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabi'in. Para tabi'in dijadikan sumber ketiga setelah nabi dan para sahabat dan peran mereka dalam tafsir sangat diakui oleh para ulama' generasi berikutnya (Rohman dan Witro, 2022).

Relevansi Penafsiran al-Quran Pada Masa Tabi'in di Era Modern

Perkembangan tafsir di masa modern adalah lahirnya berbagai metode tafsir, dan yang paling terakhir adalah metode maudhui' (tematik), yakni metode tafsir yang menghimpun ayat ayat Al Qur'an, dimana ayat ayat tersebut mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, dan menyusunnya berdasarkan kronologi, serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. kemudian penafsir memberikan penjelasan (misalnya dari hadis) dan menguraikan keterangan analisisnya, lalu mengambil kesimpulan, Tafsir bir ra'yi adalah jenis metode penafsiran Al Qur'an dimana seorang mufassir menggunakan akal (rasio) sebagai pendekatan utamanya. Sejalan dengan pengertian ini penafsiran masa modern (Suaidah, 2021).

Seiring dengan perkembangan era modern, Indonesia juga mengalami perkembangan penafsiran al-Quran yang signifikan. Dimana banyak bermunculan para mufasir dalam beberapa periodisasi. Periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia, terdiri atas empat yakni; periode klasik (abad VIII-XV M); periode pertengahan (abad XVI-XVIII M); (3) periode premodern (abad XIX M); dan periode modern (abad XX) (Baidan, 2003). Pada abad ke 20 mengalami perkembangan tafsir yang signifikan ditandai dengan munculnya beberapa karya mufasir yang cenderung membahas surah-surah tertentu. Pada pertengahan 1960 an ditandai dengan tafsir yang dilengkapi dengan catatan kaki, terjemahan perkata dan sebagian ada yang dilengkapi dengan indeks sederhana. Pada pertengahan 1970 ditandai dengan komentar-komentar yang luas disertai dengan terjemahnya. Memasuki tahun 1990 an ditandai dengan buku-buku para mufasir yang terbit lebih dari 20 buku, salah satu diantaranya adalah *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an* karya Harifuddin Cawidu (Suaidah, 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kontribusi ulama masa Tabi'in dalam menafsirkan al-Quran memiliki peran yang sangat signifikan dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada pemahaman al-Quran di masa kini. Karya-karya tafsir mereka telah memberikan fondasi yang kuat untuk pemahaman dan aplikasi al-Quran dalam konteks zaman kita, dan hal ini memberikan wawasan berharga untuk memahami serta menjalankan ajaran al-Quran dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang pandangan ulama' masa tabi'in dalam menafsirkan al-Quran perlu terus dilakukan untuk memperkaya pemahaman kita tentang kitab suci islam ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adz Dzahabi, *At Tafsir wal Mufasssirun jil. I*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1976), hlm. 99 - 100.

Agus Setiawan, Rahmadi dan Masropin, "Tafsir al-Quran Dengan Pendapat Tabi'in", *Sinta*, Vol. 6, No. 2 (2022)

Amin, Ahmad, Fajr Al Islam, (Kairo: Maktabah An Nadhah Al Mishriyyah, 1975)

Ghoni, Abdul dkk, "Meninjau Kembali Tafsir al-Quran Generasi Tabi'in", *Jurnal Iman dan Spiritual*, Vol. 2, No. 3 (2022)

Mustaqim, Abdul, *MADZAHIBUT TAFSIR: Peta Metodologi Penafsiran Al Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta; NUN PUSTAKA, 2003).

Nadzilah, Dini dan Karimah, Fatimah Isty, "Geneologi Bentuk Tafsir Tabi'in", *Bayani*, Vol. 1, No. 2 (2021)

Rohman, Abdul dan Witro, Doli, "Legalitas Tafsir Tabi'in Dalam Khazanah Penafsiran al-Qoran, *Zawiyah*, Vol. 8, No. 1 (2022)

Suaidah, Idah, "SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR", *Journal of Islamic Education* Vol. 3, No. 2, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: November 2021)

Suryanto, "Pemetaan Kajian Tafsir Priode Sahabat dan Tabi'in", *Mutawatir*, Vol. 2, No. 1 (2012)

Syafiudin, H. Asnin, "Tafsir Tabiin (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak)", *Jurnal asy-Syukriah*, Vol. 14, Edisi (2015)

Terjemahan kemenag 2019

Zulfikar, Eko, "Manahij Masa Tabi'in Mujahid Bin Jabar dan Penafsirannya", *al-Dzikra*, Vol. 13, No. 1 (2019)